

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Agar dapat mengetahui antara perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Rommy Rifky R dan Herizon (2015)**

Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*, serta variabel apakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I 2010 hingga triwulan II 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dan catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rommy Rifky R dan Herizon yaitu:

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.

- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- c. Variabel PDN, LAR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- d. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- f. Diantara kesembilan variabel (LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public* adalah BOPO.

2. **Paulina Asriyanti Masur (2017)**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan variabel manakah diantara LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel bebas yang digunakan oleh Paulina A.M adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN dan variabel yang terikat adalah ROA. Periode penelitian yang digunakan adalah triwulan I 2012 hingga triwulan IV 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk

laporan keuangan yang diterbitkan dari OJK pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap ROA adalah dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Paulina Asriyanti Masur adalah:

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, APB, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel PDN merupakan variabel yang kontribusi paling besar atau dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate (2018)

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4 pada tahun 2012 sampai tahun

2017 dan variabel apakah diantara LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU

4. Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR dan variabel yang terikat adalah ROA. Periode penelitian yang digunakan adalah triwulan I 2012 sampai dengan triwulan IV 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Winda Ardyanti A. dan Paulina Van Rate adalah:

- a. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4.
- b. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4.
- c. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4.
- e. Variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4.

Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa BUKU 4 pada tahun 2012 sampai tahun 2017. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM adalah

sebesar 0,829 atau 82,9% terhadap ROE yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 17,1% disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini.

4. Octavia Intan Pratiwi (2019)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa dan variabel apakah diantara LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Octavia Intan Pratiwi adalah:

- a. Variabel LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- b. Variabel LDR, LAR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- c. Variabel NPL, APB, BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada BUSN Devisa.

- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rommy R.R & Herizon (2015)	Penelitian I Paulina Asriyanti M (2017)	Winda A.A & Paulina V.R (2018)	Octavia Intan Pratiwi (2019)	Elvira Arta Mevia (2020)
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, FACR, BOPO dan NIM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Devisa BUKU 4	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank BUKU 4
Periode Penelitian	Triwulanan pada tahun 2010-2014	Triwulanan pada tahun 2012-2016	Triwulanan pada tahun 2012-2017	Triwulanan pada tahun 2013-2018	Triwulanan pada tahun 2015-2020
Jenis Data	Data Sekunder				
Teknik Sampling	Purposive Sampling				
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi				
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda				

Sumber: Rommy R.R & Herizon (2015), Paulina Asriyanti (2017), Winda A.A dan Paulina V.R (2018), Octaviani Intan P (2019).

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori ini telah dijelaskan teori-teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan disajikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan beberapa rasio seperti profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi.

2.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013:480). Terdapat enam rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung kinerja bank diantaranya adalah Rasio Likuiditas, Kualitas Aset Produktif, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, Profitabilitas dan Solvabilitas.

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013:480).

Untuk menghitung besarnya ROA dapat menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak pada laporan laba rugi.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: untuk posisi bulan Juni (akumulasi laba per posisi bulan Juni dibagi 6) dikali 12.
- c. Rata-rata total aset. Contoh: Untuk posisi bulan Juni (penjumlahan total aset dari posisi bulan Maret dan Juni) dibagi 2.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan modal bank. Rasio ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus menurut sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang disetahunkan.
- b. Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. NIM dalam persentase adalah total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan *total earning asset*. NIM diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan biaya bunga termasuk provisi dan komisi.
- b. Aktiva produktif merupakan penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

(reverse repo), surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo), kredit, penyertaan dan pembiayaan syariah.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari suatu bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2016:234). GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Operating Income adalah penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. Operating Expense adalah penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional lainnya.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi. (Kasmir, 2016:235). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih: kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari (hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan yang lainnya).

Untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012: 319) Likuiditas bank diukur guna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat sudah jatuh tempo. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Adapun rumus yang harus dipakai untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut.

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veithzal Rivai, 2013:484) dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan meliputi total kredit yang diberikan kepadapihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

- b. Total dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, simpanan berjangka dan danainvestasi revenue sharing.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki dengan cara melunasi kewajiban kepada para deposannya. (Kasmir, 2016:222). Besarnya IPR pada suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini merupakan surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Total dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

3. *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2016:221). QR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. *Cash Asset* adalah komponen yang terdiri dari kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali depositan atau simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013:483). CR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aktiva likuid dan pasiva likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aktiva likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva pada kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain.
- c. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, simpanan berjangka, dan simpanan dari bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi.

5. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013:484). Untuk mengukur besarnya LAR adalah sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh suatu bank kepada nasabah bank kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit untuk investasi.
- b. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

Untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR) & Investing Policy Ratio (IPR)*.

2.1.1.3 **Kualitas Aset**

Kualitas aset bank merupakan aset yang digunakan untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan dinilai dari aset tersebut (Veithzal Rivai, 2013:473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (SEOJK No.14 2016). Rumus yang

digunakan untuk menghitung sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Total kredit merupakan kredit yang diatur di Otoritas Jasa Keuangan mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit pada bank lain
- c. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam laporan posisi keuangan secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Total kredit dihitung didasarkan nilai yang tercatat dalam posisi keuangan secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan dapat berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aktiva produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil (SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (No 43 / SEOJK.03/2016) :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari: Jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai penilaian yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank (Veithzal, 2010:165). PPAP dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.

Untuk mengukur tingkat kualitas aset suatu bank dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas terhadap pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko

pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Untuk mengukur besarnya sensitivitas suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aset atau kewajiban yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan suku bunga (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rumus yang digunakan untuk rasio IRR adalah (Julius 2014:55) :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

a. Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*)

penempatan pada bank indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual kembali dengan janji dibeli kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan

b. Komponen IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*)

giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi *revenue sharing*, pinjaman dari bank indonesia dan bank lain.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing yang ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing

yang dinyatakan dalam rupiah (SEOJK No.14 th 2017). Rasio PDN dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur tingkat Sensitivitas Pasar suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Netto).

2.2.1.5 Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio aktivitas yang berguna untuk mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

1. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatannya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013:482). Rasio BOPO dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Total biaya operasional : penjumlahan antara beban bunga dengan beban operasional selain bunga
- b. Total pendapatan operasional : penjumlahan antara pendapatan bunga dengan pendapatan operasional selain bunga

2. **FBIR (Fee Based Income Ratio)**

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga, rasio ini digunakan oleh bank dalam menghasilkan suatu pendapatan operasional selain pendapatan bunga (Veithzal Rivai, 2013:482). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, penyertaan, *Fee Based Income*, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivative, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar pendapatan bank yang akan menjadi keuntungan suatu bank.

Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO (beban operasional pada pendapatan operasional) dan FBIR (*fee based income ratio*).

2.3. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA. Berikut dibawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Apabila LDR menurun telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda Putra (2013) dan Yuda Dwi Nurcahya (2014) tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR terhadap ROA, sedangkan pada penelitian dari Dwi Retno (2013) dan Dhita Widia

(2013) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara LDR terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR menurun, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda (2013) dan Yuda Dwi (2014) tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IPR terhadap ROA, sedangkan penelitian dari Dwi Retno (2013) dan Dhita Widia (2013) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara IPR terhadap ROA.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh

Adi Fernanda (2013) Dwi Retno (2013) tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara NPL terhadap ROA, sedangkan penelitian Dhita Widia (2013) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila APB mengalami peningkatan, maka peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Hal tersebut mengakibatkan biaya pencadangan meningkat lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba akan mengalami penurunan dan ROA menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda (2014) dan Dhita Widia (2013) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara APB dan ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi suku bunga. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka IRSA mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap laba dan ROA juga mengalami peningkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa IRR dapat berpengaruh positif

terhadap ROA. Pada saat suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba dan ROA juga menurun. Jadi dapat dikatakan bahwa IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda (2013) dan Dwi Retno (2013) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara IRR terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian dari Dhita Widia (2013) dan Yuda Dwi (2014) tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IRR terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi nilai tukar valuta asing. Pada saat nilai tukar valas meningkat, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga dapat mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN dapat berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat nilai tukar valas menurun, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian disimpulkan PDN dapat berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda (2013) tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan

adanya pengaruh negatif antara PDN terhadap ROA. Sedangkan menurut hasil Dwi Retno (2013) dan Dhita Widia (2013) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara PDN terhadap ROA. Tetapi hasil penelitian dari Yuda Dwi (2014) ternyata tidak menggunakan variabel PDN sebagai variabel penelitian.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka peningkatan beban operasional lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda (2013), Dwi Retno (2013), Yuda Dwi (2014) dan Dhita Widia (2013) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara BOPO terhadap ROA.

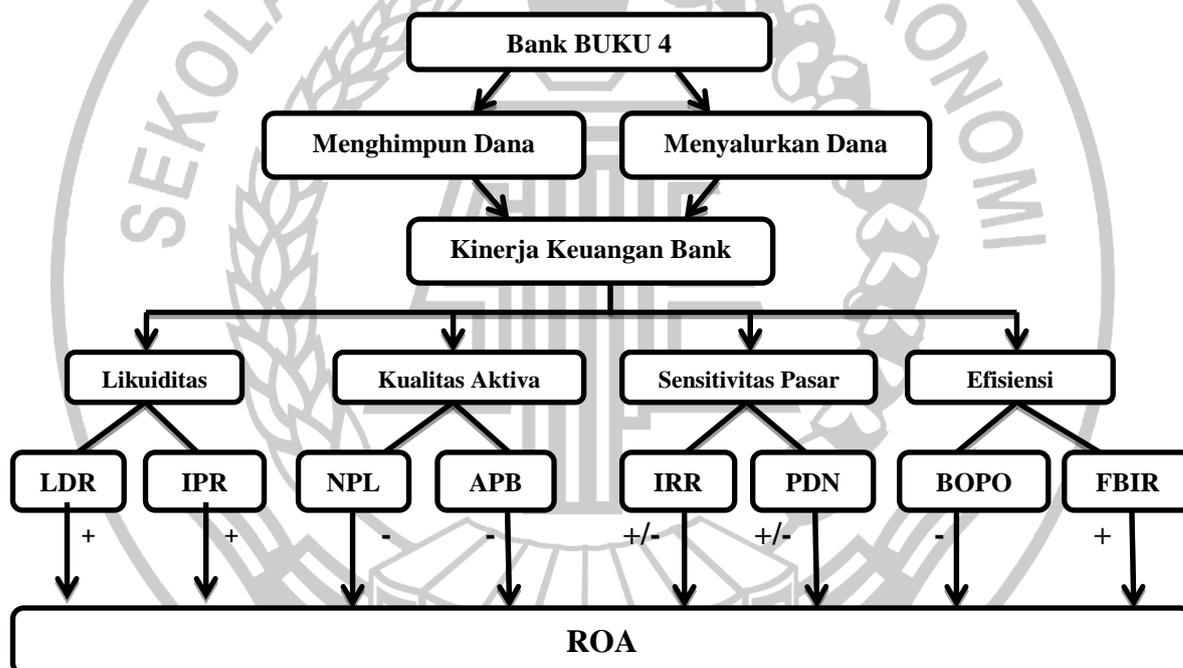
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif *Return On Assets* (ROA). Apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Adi Fernanda (2013), Dwi Retno (2013) dan Yuda Dwi (2014) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian Dhita

Widia (2013) ternyata tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara FBIR terhadap ROA.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dan kerangka pemikiran yang telah di bahas dalam hasil penelitian sebelumnya maka dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan gambaran dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat, dari kinerja variabel yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pembuktian di dalam penelitian ini adalah: LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN,

BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUKU 4.

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas Bank BUKU 4.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas Bank BUKU 4.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank BUKU 4.